

Salah Faham HTI Tentang Khilafah dalam Kitab Al-Farqu Baynal Firqah

written by Harakatuna

Kitab al-Farqu Baynal Firqah karya Abu Manshur Abdul Qahir al-Baghdadi (wafat tahun 1037) belakangan ini dijadikan argumen oleh kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), yang sudah resmi dibubarkan itu, untuk menunjukkan bahwa khilafah adalah inti dari ajaran Islam. Mereka mengedarkan skrinsut halaman daftar isi dari kitab itu yang menyebut topik khilafah sebagai salah satu pokok ajaran Islam. Benarkah demikian? Apa sebenarnya isi penjelasan kitab tersebut?

Kitab ini sebenarnya penjelasan mengenai berbagai sekte dalam Islam. Ditulis sebagai penjelasan akan hadits yang berbicara tentang terpecahnya umat Islam ke dalam 73 firqah (golongan), dan dikabarkan bahwa hanya satu yang selamat. Kitab ini menjabarkan semua aliran yang berkembang pada saat itu disertai dengan penjelasan tentang keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja). Jadi, ini kitab polemik yang tujuannya membandingkan antara Aswaja dengan kelompok di luar Aswaja.

Kitab dibuka dengan penjelasan mengenai doktrin 8 kelompok non-Aswaja, seperti Rafidhah, Mu'tazilah, Dirariyah, Murji'ah dan lainnya. Baru kemudian ada 15 point pembahasan, dimana pengarang kitab yang bermazhab Syafi'i dan Asy'ari ini mendaras perbedaan Aswaja dengan kelompok lainnya, dalam masalah teologi, sifat Allah, kenabian, dan seterusnya. Beliau mengklaim ini berdasarkan kesepakatan jumhur ulama Aswaja.

Dalam point kedua belas beliau membahas

“فِي مَعْرِفَةِ الْخِلَافَةِ وَالْإِمَامَةِ وَشُرُوطِ الزَّعَامَةِ”

Pengetahuan tentang khilafah dan Imamah, serta Syarat Kepemimpinan

Pada halaman 340-342 beliau mengupas bahwa mengangkat pemimpin itu sebuah kewajiban. Pada titik ini semua kitab Aswaja bersepakat mengenai perlunya pemimpin. Sampai di sini tidak ada masalah. Yang jadi masalah adalah HTI selalu

menganggap yang wajib itu menegakkan sistem khilafah. Ini dua hal yang berbeda. Yang satu bicara soal kepemimpinan, dan yang satu lagi bicara soal sistem pemerintahan. Seperti telah sering saya jelaskan, bahwa sistem khilafah yang dikoaar-koarkan oleh HTI itu bukan saja isinya tidak baku, tapi juga khilafah ala Undang-Undang Dasar HTI itu berbeda dengan pembahasan para ulama klasik.

Nah, yang merupakan bagian dari ajaran Islam itu adalah doktrin mengenai kepemimpinan, bukan mengenai sistem pemerintahan. Itu sebabnya kitab al-Farqu baynal Firaq dalam bahasan point kedua belasnya tidak bicara mengenai sistem khilafah Aswaja, tapi kepemimpinan menurut Aswaja. Apalagi isi bahasannya hendak menegaskan point penting perbedaan antara proses pemilihan dan persyaratan kepemimpinan Aswaja dengan kelompok lainnya. Juga ditegaskan posisi Aswaja mengenai konflik para sahabat tentang kepemimpinan. Sama sekali tidak bicara mengenai sistem pemerintahan.

Sekali lagi, jangan hanya melihat halaman daftar isi kitab, tetapi pahami isi kitab ini maka kita akan tahu bahwa tidak benar kitab ini menganggap sistem pemerintahan khilafah yang digembar-gemborkan HTI itu sebagai pokok ajaran Islam. Yang dibahas adalah kepemimpinan, bukan sistem pemerintahan.

Berikut saya terjemahkan pembahasan keduabelas dari kitab ini, biar masyarakat umum tidak mudah tertipu oleh propaganda HTI yang hanya mengandalkan skrinsut halaman daftar isi kitab.

Mari kita simak bersama:

“Mengenai pokok ajaran kedua belas tentang khilafah dan imamah, mereka (Ahlu sunnah wal jama’ah) mengajarkan bahwa kepemimpinan itu wajib atas komunitas karena pengangkatan seorang pemimpin meniscayakan keberadaan hakim dan pemerintah. Seorang pemimpin menjaga anak buahnya, memimpin pasukan dan mengalokasikan pampasan perang, dan menghukum yang bersalah. Mereka mengatakan metode mengangkat kepemimpinan seorang imam itu dengan pemilihan berdasarkan ijtihad (al-ikhtiyar bil ijtihad), dengan mencari yang paling layak. Mereka mengatakan tidak ada nash dari Nabi mengenai mengangkat secara khusus orang tertentu, dan ini berbeda dengan pendapatnya kaum Rafidhah bahwa Nabi menunjuk kepemimpinan Ali, dengan riwayat yang sanadnya maqthu’ (terputus). Tapi jika memang ada riwayat penunjukkan Ali itu,

maka riwayat senada tentang yang lain juga ada. Sesiapa yang membuat klaim tentang Ali berdasarkan riwayat yang tidak mutawatir, tidak bisa menolak riwayat serupa tentang Abu Bakar, atau orang lain, meski keabsahan mengenai riwayatnya dipertanyakan.”

‘Mereka (Aswaja) mengajarkan bahwa syarat menjadi pemimpin itu harus dari nasab suku Quraisy, yaitu keturunan dari Banu Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah, bin Alyas bin Mudar bin Nizar bin Ma’add bin Adnan. Ini berbeda dengan pandangan kelompok Dirariyah bahwa kepemimpinan boleh dijabat oleh semua orang Arab, atau budak yang sudah dimerdekakan, atau oleh orang non-Arab. Dan ini juga berbeda dengan pandangan kelompok Khawarij dimana pemimpin mereka dari Rabi’ah dan suku lain, yang ini semua bertentangan dengan Hadits Nabi: al-aimmah min Quraysh.’ “

...dst...dst

“Tidak diwajibkan seorang pemimpin itu ma’shum (terbebas dari dosa), dimana ini bertentangan dengan pandangan kelompok Syi’ah Imamiyah bahwa Imam itu harus ma’shum....”

...dst

“Mereka (Aswaja) berpandangan kepemimpinan itu hanya satu orang untuk semua wilayah Islam, kecuali ada pembatas di antara daerah seperti lautan, terhalang oleh musuh dimana dua daerah tidak mungkin saling bantu. Dalam kasus ini maka sah untuk mengangkat pemimpin lainnya yang layak di daerah tersebut.”

“Mereka (Aswaja) mengakui kepemimpinan Abu Bakar setelah Nabi Muhammad, dan ini berbeda dengan Rafidhah yang mengonfirmasi itu sebagai hak Ali, dan berbeda dengan kelompok Rawandiyah yang mengonfirmasi kepemimpinan Abbas setelahnya.”

...dst...

“Mereka (Aswaja) berpandangan Ali di pihak yang benar dalam perang di Basrah, Siffin dan Nahrawan, dan memandang Talhah dan Zubair telah bertaubat dan menarik diri dari perang melawan Ali, dan Zubair dibunuh oleh Amr bin Jurmuz di Wadi Siba’ setelah menarik diri dari pertempuran, sementara Talhah dipanah dan

dibunuh oleh Marwan bin Hakam.”

“Mereka (Aswaja) mengatakan Siti Aisyah bermaksud menegakkan urusan dengan Ishlah antara dua kelompok tetapi Banu Dhabbah dan al-Azd tidak menghiraukan pandangan Siti Aisyah dan perang melawan Ali tanpa izin Siti Aisyah, sehingga terjadilah perang Jamal. Mengenai perang Siffin, mereka (Aswaja) berkata kebenaran di pihak Ali, sementara Mu’awiyah dan pengikutnya keliru dalam hal penafsiran, sehingga mereka berdosa tapi tidak lantas menjadi kafir. Mereka (Aswaja) jugaberpendangan bahwa kebenaran di pihak Ali dalam proses tahkim, namun kedua arbitrer (Amru bin Ash dan Abu Musa Asy’ari) tidak berdosa dalam memakzulkan Ali dari posisinya, karena kesalahan salah satu arbitrer.....”

...dst...

Demikian penjelasan dari kitab al-Farq baynal Firaq. Bahkan isi pembahasan di atas juga ada perbedaan dengan isi Undang-Undang Dasar Khilafah yang dibuat oleh HTI. Nantikan pembahasan saya berikutnya

Nadirsyah Hosen, Rais Syuriah PCI NU Australia-New Zealand

Teks Asli:

وَقَالُوا فِي الرُّكْنِ الثَّانِي عَشَرَ الْمُضَافِ إِلَى الْخِلَافَةِ وَالْإِمَامَةِ أَنَّ الْإِمَامَةَ فَرَضٌ وَاجِبٌ عَلَى الْأُمَّةِ لِاجْلِ إِقَامَةِ الْإِمَامَةِ يُنْصَبُ لَهُمُ الْقَضَاةُ وَالْأَمْنَاءُ وَيُضْبَطُ ثَغُورُهُمْ وَيَغْزَى جِيُوشَهُمْ وَيَقْسَمُ الْفِيءَ بَيْنَهُمْ وَيُنْتَصِفُ لِمَظْلُومِهِمْ مِنْ ظَالِمِهِمْ وَقَالُوا بِأَنَّ طَرِيقَ عَقْدِ الْإِمَامَةِ لِلْإِمَامِ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ الْإِخْتِيَارُ بِالِاجْتِهَادِ وَقَالُوا لَيْسَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَصٌ عَلَى إِمَامَةٍ وَاحِدٍ بَعِيْنِهِ خِلَافَ قَوْلِ مَنْ زَعَمَ مِنَ الرَّافِضَةِ أَنَّهُ نَصٌ عَلَى إِمَامَةٍ عَلَى رِضَى اللَّهِ عَنْهُ نَصًا مَقْطُوعًا بِصِحَّتِهِ وَلَوْ كَانَ كَمَا قَالُوهُ لَنَقُلْ ذَلِكَ نَقْلَ مِثْلِهِ وَلَا يَنْفَصِلُ مَنْ ادَّعَى ذَلِكَ فِي عِلْمٍ مَعَ عَدَمِ التَّوَاتُرِ فِي نَقْلِهِ مِمَّنْ ادَّعَى مِثْلَهُ فِي أَبِي بَكْرٍ أَوْ غَيْرِهِ مَعَ دَعْمِ النَّقْلِ فِيهِ وَقَالُوا مِنْ شَرَطِ الْإِمَامَةِ النَّسَبُ مِنْ قُرَيْشٍ وَهُمْ بَنُو النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ ابْنِ خُزَيْمَةَ بْنِ مَدْرِكَةَ بْنِ الْيَاسِ بْنِ مُضَرَ بْنِ نَزَارِ بْنِ مَعْدَانَ خِلَافَ قَوْلِ مَنْ زَعَمَ مِنَ الضَّرَارِيَّةِ أَنَّ الْإِمَامَةَ تَصْلُحُ فِي جَمِيعِ أَصْنَافِ الْعَرَبِ وَفِي الْمَوَالِي وَالْعَجَمِ وَخِلَافَ قَوْلِ الْخَوَارِجِ بِإِمَامَةِ زَعَمَائِهِمُ الَّذِينَ كَانُوا مِنْ رِبِيعَةَ وَغَيْرِهِمْ كُنَافِعُ بْنُ الْأَزْرَقِ الْحَنْفِيُّ وَنَجْدَةُ بْنُ عَامِرِ الْحَنْفِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبِ الرَّاسِيِّ وَحَرْفُوصُ بْنُ زُهَيْرِ النَّجَلِيِّ وَشَبِيبُ بْنُ يَزِيدِ الشَّيْبَانِيِّ وَأَمْثَالُهُمْ عِنَادًا مِنْهُمْ لِقَوْلِ

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِثْمَةُ مِنْ قُرَيْشٍ وَقَالُوا مِنْ شَرَطِ الْإِمَامَةِ الْعِلْمُ وَالْعَدَالَةُ وَالسِّيَاسَةُ وَأَوْجِبُوا مِنَ الْعِلْمِ لَهُ مِقْدَارٌ مَا يَصِيرُ بِهِ مِنَ أَهْلِ الْإِجْتِهَادِ فِي الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ وَأَوْجِبُوا مِنْ عَدَالَتِهِ أَنْ يَكُونَ مِمَّنْ يَجُوزُ حُكْمُ الْحَاكِمِ بِشَهَادَتِهِ وَذَلِكَ بِأَنْ يَكُونَ عَدْلًا فِي دِينِهِ مُصْلِحًا لِمَالِهِ وَحَالِهِ غَيْرَ مُرْتَكِبٍ لِكَبِيرَةٍ وَلَا مُصْرٍ عَلَى صَغِيرَةٍ وَلَا تَارِكٍ لِلْمَرْوَةِ فِي جِلِّ اسْبَابِهِ وَلَيْسَ مِنْ شَرَطِ الْعِصْمَةِ مِنَ الذُّنُوبِ كُلِّهَا خِلَافَ قَوْلِ مَنْ زَعَمَ

من الامامية أن الامام يكون مَعْصُومًا من الذُّنُوبِ كُلِّهَا وَقَدْ اجازوا لَهُ فِي حَالِ التَّقِيَّةِ أَنْ يَقُولَ لست بامام وَهُوَ إِمَامٌ وَقَدْ اباحوا لَهُ الكَذِبَ فِي هَذَا مَعَ قَوْلِهِمْ بعصمته من الكَذِبِ وَقَالُوا ان الامامة تَنْعَقِدُ بِمَنْ يعقدها لمن يصلح للامامة اذا كَانَ الْعَاقِدُ من أهلِ الاجْتِهَادِ وَالْعَدَالَةِ وَقَالُوا لَا تصلح الامامة الا لوَاحِدٍ فِي جَمِيعِ اَرْضِ الاسلام الا أَنْ يكونَ بَيْنَ الصَّقْعَيْنِ حاجزٌ من بَحْرٍ أَوْ عَدُوٍّ لَا يُطَاقُ وَلَمْ يقدرِ أهلُ كلِّ وَاحِدٍ من الصَّقْعَيْنِ على نصرَةِ اهلِ الصَّقْعِ الآخرِ فَحِينئذٍ يجوزُ لأهلِ صَقْعٍ عقدُ الامامةِ لوَاحِدٍ يصلحُ لَهَا مِنْهُمْ وَقَالُوا بامامةِ أَبِي بكرِ الصِّدِّيقِ بعدَ النَبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِلافَ قَوْلِ مَنْ اثبتها لعلی وَحدهِ مِنَ الرافضةِ وَخِلافَ قَوْلِ الرونديةِ الَّذِينَ اثبتوا إِمَامَةَ الْعَبَّاسِ بعدهِ

وَقَالُوا بتفضيلِ أَبِي بكرٍ وَعمرَ وَعَلِيٍّ مِنْ بعدهمَا وَإِنَّمَا اختلفوا فِي التَّفَاضُلِ بَيْنَ عَلِيٍّ وَعُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَقَالُوا بموالاتِهِمَا وتبرءوا مِنْ كُفْرِهِ وَقَالُوا بامامةِ عَلِيٍّ فِي وقتهِ وَقَالُوا بتصويبِ عَلِيٍّ فِي حروبهِ بِالْبَصْرَةِ وَبِصَفِينِ وَبِنَهْرَوَانَ وَقَالُوا بَانَ طَلْحَةَ وَالزُّبَيْرِ تَابَا وَرَجَعَا عَنْ قِتَالِ عَلِيٍّ لِكِنِ الزُّبَيْرِ قَتَلَهُ عَمْرُو بْنُ حَرْمُونَ بِوَادِي السَّبَاعِ بعدَ مُنْصَرَفِهِ مِنَ الحَرْبِ وَطَلْحَةَ لَمَّا هَمَّ بِالانصرافِ رَمَاهُ مَرْوَانَ بْنِ الحَكَمِ وَكَانَ مَعَ أَصْحَابِ الجَمَلِ بِسَهْمِ فَقَتَلَهُ وَقَالُوا إِنْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قصدتِ الاصلاحَ بعدَ الفَرِيقَيْنِ فغلبها بنو ضَبَّةِ وَالْأزدِ على رايها وقاتلوا عليا دون اذنها حَتَّى كَانَ مِنَ الأَمْرِ مَا كَانَ وَقَالُوا فِي صَفِينِ إِنْ الصَّوَابُ كَانَ مَعَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأَنْ مُعَاوِيَةَ وَأَصْحَابَهُ بَغَوْا عَلَيْهِ بِتَأْوِيلِ أَخْطَأُوا فِيهِ وَلَمْ يكفروا بِخَطئِهِمْ وَقَالُوا إِنْ عليا أَصَابَ فِي التَّحْكِيمِ غيرَ أَنْ الحَكَمَيْنِ أَخْطَأَ فِي خَلْعِ عَلِيٍّ مِنْ غيرِ سَبَبٍ أوجبَ خَلْعَهُ وَخَدَعَ أَحَدَ الحَكَمَيْنِ الآخرِ وَقَالُوا بمروقِ أهلِ النهروانِ عَنِ الدِّينِ لِأَنَّ النَبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سماهم مارقين لانهم اكفروا عليا وَعُثْمَانَ وَعَائِشَةَ وَابْنَ عَبَّاسٍ وَطَلْحَةَ وَالزُّبَيْرِ وَسَائِرِ مَنْ تبعَ عليا بعدَ التَّحْكِيمِ واکفروا كلَّ ذَنْبٍ مِنَ المُسْلِمِينَ وَمَنْ اكفَرَ المُسْلِمِينَ واکفَرَ أَخْيَارَ الصَّحَابَةِ فَهُوَ الكَافِرُ مِنْهُ